

Kiprah E.Z. Muttaqien dalam Bidang Kepemudaan

Oleh:

Nurdin Qusyaeri*

(Ketua Umum Gerakan Pemuda Islam (GPI) Jawa Barat periode 2007-2010)

Menulis sosok Engkin Zainal Muttaqien atau yang lebih dikenal dengan sebutan E.Z. Muttaqien untuk saat ini bukanlah pekerjaan gampang. Selain tidak sezaman, referensi tentang pemikiran dan perjuangan Pak Muttaqien-pun sangat jarang dijumpai. Penulis telah beberapa kali menghubungi orang-orang yang hampir sezaman, paling tidak pernah bersentuhan dengan aktivitas keseharian beliau. Namun tak sampai mendapatkan juga. Kendati begitu *al-hamdulillah* masih ada sesepuh yang masih tersisa (Kang Umar Burhanudin² dan Mang Lukman Shoury) yang banyak bercerita tentang sosok perjuangan dan pemikiran Pak EZ. Muttaqien. Dalam tulisan ini Penulis akan membatasi hanya pada satu kavling saja, yaitu aktivitasnya di GPI atau GPII yang pernah dia geluti sejak beliau menginjak usia dewasa serta gerakan politik lainnya.

EZ. Muttaqien adalah sosok yang gigih (*istiqomah*) memperjuangkan keyakinannya, toleran (*tasamuh*) serta bukan penganut paham pendendam. Sifat kejuangannya telah nampak sejak usia muda, sehingga jiwa atau ruh politiknya telah begitu melekat dalam dirinya. Keluar-masuk tahanan bagi Muttaqien telah jadi "jalan ka cai". Seperti ketika keikutsertaannya dalam Pemberontakan Sukamanah dibawah Pimpinan KH. Zainal Mustafa, Muttaqien ditahan oleh Pemerintah Jepang. Di zaman Pemerintah Belanda mengalami hal serupa karena turut memelopori Gerakan Anti RIS tanpa RI. Begitupun di zaman Orde Lama karena penentangannya terhadap Kabinet "Kaki Empat" (masuknya PKI dalam Pemerintahan).

Dalam usia yang relative muda, kurang dari 30 tahun, Muttaqien telah menjadi anggota DPRDS bahkan menjadi Ketuanya pada 1950-1953 di Kota Besar Bandung. Karir tersebut berlanjut hingga ke DPR-RI (1955-1961), menjadi Ketua Badan Kerjasama Pemuda dan Militer, dan memimpin Front Nasional Pembebasan Irian Barat³. Beriringan dengan amanah tersebut, Muttaqien menduduki posisi nomor satu di Pucuk Pimpinan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Untuk mencapai karir tersebut telah lama digeluti dari bawah. Sebelumnya dia telah menjadi ketua umum Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Jawa Barat.

*Penulis adalah Ketua Umum Gerakan Pemuda Islam (GPI) Jawa Barat periode 2007-2010, dan Mahasiswa Pascasarjana Fikom UNISBA 2007-sekarang.

² Umar Burhanudin adalah mantan kepala sekretariat PP GPII tahun 1961-1963. dan sekretaris eksekutif Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Seluruh Indonesia, yang ketua Presidiumnya dijabat E.Z.Muttaqien. Sedangkan Lukman Shoury adalah ketua Umum Dewan Mahasiswa UNISBA 1966-1968, Sekretaris DDII Jabar 1969-1976, dan Ketua CMB 1977-1985.

³ Biodata DR. KH.EZ. Muttaqien disusun Umar Burhanudin, tanpa tahun.

Pada kongres kedelapan yang dilaksanakan di Bandung tahun 1956 Muttaqien terpilih menjadi ketua Umum Pucuk Pimpinan GPII periode 1956-1959. Pada kongres kesembilan yang dilaksanakan di Jakarta, Muttaqien terpilih untuk yang kedua kalinya. Kepemimpinan Muttaqien di GPII pada periode ini mengalami beberapa peristiwa yang kritis, sehubungan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa nasional yang berpengaruh besar terhadap perjalanan hidup berbangsa dan bernegara, antara lain dibubarkannya Konstituante hasil Pemilihan Umum 1955 melalui dekrit Presiden 5 Juli 1959, dibubarkannya Partai Islam terbesar Masyumi, dan Partai Sosialis Indonesia (PSI), pada tahun 1960, diperkenalkannya konsepsi Presiden mengenai demokrasi terpimpin berikut dengan Manipol-Usdeknya, pembentukan kabinet Karya dengan Soekarno selaku warga Negara sekaligus sebagai seorang formatur, mundurnya Mohammad Hatta dari jabatan Wakil Presiden, bergolaknya daerah-daerah, munculnya pemberontakan PRRI/ Permesta, dan makin meluasnya pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI).

Meskipun diliputi peristiwa-peristiwa yang tidak kondusif, perhatian Muttaqien dalam mengemban amanahnya memimpin GPII tak pernah meninggalkan fungsi serta peran GPII sebagai organisasi kader. Pada masa kepemimpinannya beberapa pengurus GPII dikirim ke Amerika Serikat, RRC, Eropa dan Timur Tengah.

Persoalan-persoalan luar negeri juga tak lepas dari perhatian dan kepedulian GPII. GPII secara proaktif memberikan dukungan kepada perjuangan rakyat Al-jazair, Mesir dan Hongaria. Itulah beberapa langkah yang dilakukan Muttaqien dalam situasi dan kondisi yang kurang kondusif.

Diantara tragedi nasional yang dirasakan amat pahit bagi kepemimpinan Muttaqien adalah terjadinya "Peristiwa Cikini", 30 November 1957. Ketika itu Presiden Soekarno mengunjungi perguruan Cikini di Jakarta, perguruan tingkat Dasar dan Menengah yang banyak menampung anak-anak pejabat tinggi, termasuk anak Soekarno. Pada saat itu sejumlah granat meledak sehingga menelan banyak korban, walaupun Bung Karno sendiri selamat dari ledakan tersebut. Dua hari setelah peristiwa tersebut, Muttaqien mengeluarkan pernyataan mengutuk keras peristiwa tersebut, dan menganjurkan kepada para anggota GPII supaya membantu aparaturnegara dalam menindak siapapun yang terlibat dalam "Peristiwa Cikini" itu.

Akan tetapi, Kepala Dinas Rahasia Angkatan Darat, Letkol Sukendro dalam konferensi persnya di Aula Markas Besar Angkatan Darat menyatakan bahwa pihaknya telah menangkap 71 orang yang tersangkut "Peristiwa Cikini". Dari ke-71 orang itu dinyatakan bahwa beberapa orang diantaranya adalah anggota partai tertentu dan anggota suatu gerakan pemuda. Kendati tidak dinyatakan secara eksplisit anggota GPII, kiranya dapat ditebak kemana arah tujuan dari pernyataan Letkol Sukendro itu. Adalah Yusuf Ismail, anggota GPII, orang Sumbawa yang anti komunis disebut-sebut sebagai pelakunya. Dia ingin mengubah haluan politik Soekarno yang terlampau dipengaruhi oleh PKI.

Segera setelah Letkol Sukendro menyebut nama anak GPII yang terlibat, Muttaqien pun menemuinya. Kemudian Muttaqien melakukan langkah-langkah membenahan ke dalam internal GPII termasuk tindakan-tindakan organisatoris, sedangkan ke luar tetap membantu aparaturnegara sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Selain peristiwa Cikini, GPII masa kepemimpinan Muttaqien juga dituduh melakukan penembakan Presiden Soekarno pada Sholat Idul Adha di Lapangan Ikada Jakarta pada tahun 1962. Tepisan dan pembelaanpun dijalankan oleh Muttaqien. Namun pada akhirnya vonispun dijatuhkan untuk GPII melalui Kepres no 139 GPII dinyatakan sebagai organisasi yang dibekukan. Pimpinan GPII dari Pusat sampai Cabang di seluruh Indonesia diperintahkan untuk menyatakan pembubaran dalam waktu 30 hari terhitung mulai tanggal ditetapkannya Kepres tersebut, 10 Juli 1963.

Berakhirlah GPII !!! Tak lama kemudian Muttaqien dan beberapa tokoh lainnya ditangkap dan dipenjarakan rezim Soekarno selama lima tahun tanpa menjalani proses peradilan. Muttaqien ditahan selain karena aktivitasnya sebagai Ketua Umum Pucuk Pimpinan GPII, juga karena penentangannya terhadap Kabinet "Kaki Empat" (masuknya PKI dalam Pemerintahan)⁴. Muttaqien baru bisa menghirup udara segar setelah Soekarno tumbang.

Visi pergerakan Muttaqin tak lapuk ditelan waktu kendati telah mengalami penahanan selama lima tahun. Setelah rezim berganti dari Orde Lama ke Orde Baru, Muttaqien dkk yang dijuluki Triumvirat (Muttaqien, Ahmad Bukhori, dan Sumarso Sumarsono) mengupayakan rehabilitasi GPII. Namun "kata tak berjawab, gayung tak bersambut", GPII hanya menjadi bagian sejarah perjuangan para Pemuda Islam pada khususnya, dan ummat Islam serta bangsa Indonesia pada umumnya.

Melihat perkembangan seperti itu, Muttaqien tak kehabisan akal, Dia memutar otak supaya risalah gerakan tak sampai mati. Upaya untuk merehabilitasipun berganti gaya, dengan berpirau. Akhirnya upaya merehabilitasi itu cenderung pada pilihan pelimpahan amanah perjuangan idealismenya kepada organisasi pemuda Islam yang ada pada saat itu.

Wawasan idealisme GPII ternyata telah tumbuh pada para Pemuda Persatuan Ummat Islam (PPUI), sebuah lembaga otonom pada salah satu Ormas Islam yang besar yakni Persatuan Ummat Islam (PUI). Pilihan yang diambil Muttaqien ini mendapat sambutan baik dari keluarga besar Masyumi maupun dari PPUI itu sendiri. Nampaknya Muttaqien mendapat inspirasi dari firman Allah: "Janganlah kamu masuk (hanya) dari satu pintu, dan hendaklah masuk dari beberapa pintu yang berbeda" (QS-12:67).

Tindakan selanjutnya, dalam muktamar PPUI di Bandung (1967) dengan restu dan persetujuan yang ikhlas dari PUI, diputuskan PPUI berstatus mandiri, tidak lagi berada dan menjadi bagian asuhan PUI. Pada Sidang Dewan Organisasi (SDO) selanjutnya di Masjid Al-Azhar, Jakarta dilakukan serah terima misi

⁴ Biodata DR. KHEZ. Muttaqien disusun Umar Burhanudin, tanpa tahun.

perjuangan GPII kepada PPUI. Mungkin dalam pikiran kawan-kawan Muttaqien ketika itu, nama PPUI masih terkesan sebagai organisasi *underbow* PUI, yang daerah aktivitasnya lebih terpusat di Jawa Barat, maka dalam SDO III tahun 1969 di Jakarta disepakati perubahan nama PPUI menjadi GPI (Gerakan Pemuda Islam)⁵.

Setelah "pensiun" dari kiprahnya dalam bidang kepemudaan, aktivitas Muttaqien merambah lagi ke dalam dunia politik praktis. Akhir tahun 1960-an Muttaqien masuk dalam jajaran Pengurus Pusat Parmusi (Partai Muslimin Indonesia). Namun, menurut kang Umar Burhanudin, karena namanya termasuk dalam daftar orang-orang "tidak diterima", maka dia termasuk dari 2500 daftar caleg yang dicoret dari Parmusi. Nampaknya Pemerintah masih mempunyai catatan khusus tentang pergerakan Muttaqien sehingga langkah-langkah politiknya terus dibuntuti dan dijegal.

Perhatian serta komitmennya terhadap perjuangan keummatanpun tak pernah sirna dari dirinya. Tahun 1973 bersama aktivis GPI Jawa Barat seperti Anwar Suhaemi, Lukman Shoury, dan Umar Burhanudin, Muttaqien mengkoordinasikan kegiatan ummat Islam khususnya pemuda mahasiswa di Jawa Barat dalam melakukan perlawanan terhadap RUU Perkawinan. Aktivitas perlawanan itu dipusatkan di kampus UNISBA yang dipimpinnya.

Aksi tersebut sangat monumental karena massa aksi masuk ke dalam ruangan sidang DPR dan merebut palu sidang yang sedang digunakan rapat anggota DPR. Akhirnya Fraksi ABRI mampu meredam unjuk rasa tersebut dan pada akhirnya aspirasi ummat dapat diakomodir dalam UU Perkawinan 1974 sampai sekarang.

Setelah "neumrag cadas" dalam kegiatan berpolitik, maka Muttaqien mengalihkan kegiatannya dari kegiatan yang bersifat struktural kepada kegiatan kultural yang dijalankannya selama menjadi Rektor UNISBA dari 1972- sampai meninggal dunia (1985). Kendati bergerak di wilayah kultural, perhatian, kepedulian, dan komitmen terhadap pergerakan tidak pernah padam, walaupun perhatian dan komitmen tersebut tidak disertai dengan kehairan secara fisik. Sebagai contoh, pada 1978 terjadi aksi besar-besaran dalam menolak kebijakan-kebijakan rezim yang akan dituangkan dalam keputusan sidang umum MPR 1978. Ekses dari demonstrasi tersebut ialah banyaknya aktivis pemuda khususnya aktivis GPI yang dipenjara. Dalam keadaan demikian, Muttaqien tampil sebagai juru selamat dapur bagi keluarga yang ditinggalkan oleh mereka yang dipenjarakan itu. Bahkan untuk menolong para keluarga aktivis GPI yang ditahan itu, Muttaqien rela meminjam uang dari UNISBA. pad saat yang bersamaan untuk menghindari penalti yang diberikan pemerintah kepada GPI maka Muttaqien melakukan loby dengan Adam Malik, yang dengan jasa Adam Malik itu para tahanan GPI tidak menamatkan perlakuan kasar, dan GPI pun tetap bisa hidup melanjutkan misinya⁶.

⁵ Konstitusi GPI, hasil Muktamar GPI di Bengkulu tahun 2007

⁶ Wawancara dengan Lukman Shoury, 24 Mei 2009 di Markaz GPI Jl. Stasiun Timur 20

'Ala kulli hal, sebagai pamungkas dari tulisan ini kami yakin bahwa UNISBA siap mewarisi jejak langkah perjuangan Muttaqien dalam bidang kepemudaan. Untuk itu, maka pada tempatnyalah apabila UNISBA punya kepedulian yang khusus dalam mengambil peran pembinaan generasi muda Islam. Hal ini sejalan dengan moto perjuangan UNISBA itu sendiri sebagai pencetak kader yang: Mujahid, Mujaddid dan Mujtahid. Semoga !.

Wallahu 'alam.

Bandung, 25 Mei 2009

Nurdin Qusyaeri